

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris di Daerah Pinggiran: Studi Pengabdian di Kuala Silo Bestari Tanjung Balai Utara

Rahelia Juwita Syahrani¹, Deasy Yunita Siregar², Dhea Salsabila³, Zahwa Aini Bulan Sitompul⁴, Nazifah Ayu Fadila⁵, Ade Aisyah⁶, Sakila Khairiah Rangkuti⁷, Nasywa Faira⁸, Afifah Azra⁹, Audy Serina Nahda Rambe¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: dhea0304232060@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah pedesaan serta mengevaluasi efektivitas program pengabdian masyarakat yang diterapkan di MTs Al-Washliyah KS Bestari, Tanjungbalai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pelaksanaan berupa sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa, khususnya dalam memahami tata bahasa (grammar), kosa kata dasar, serta kemampuan berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris. Faktor utama yang menghambat pembelajaran di sekolah pedesaan adalah keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan guru, rendahnya motivasi siswa, dan kurangnya dukungan lingkungan. Melalui metode tanya jawab, diskusi, ceramah, demonstrasi, dan simulasi, siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan praktis dan kontekstual sangat penting untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris di wilayah dengan keterbatasan sarana dan prasarana.

Kata kunci : *Bahasa Inggris, Sekolah Pedesaan, Pengabdian Masyarakat, Keterbatasan Sumber Daya, Motivasi Belajar, Metode Pembelajaran Aktif*

Abstract

This study aims to identify problems in English language learning in rural schools and evaluate the effectiveness of community service programs implemented at MTs Al-Washliyah KS Bestari, Tanjungbalai. This study uses a qualitative approach with implementation methods including socialization, training, mentoring, and evaluation. The results of the activities show a significant improvement in students' abilities, particularly in understanding grammar, basic vocabulary, and speaking and writing skills in English. The main factors hindering learning in rural schools are limited resources, insufficient teacher training, low student motivation, and lack of environmental support. Through question-and-answer sessions, discussions, lectures, demonstrations, and simulations, students became more active and motivated. This study emphasizes that practical and contextual approaches are crucial for improving English language learning in areas with limited facilities and infrastructure.

Keywords: *English Language, Rural Schools, Community Service, Resource Limitations, Learning Motivation, Active Learning Methods*

PENDAHULUAN

Di beberapa wilayah, seperti Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, kesadaran akan pentingnya pengajaran bahasa Inggris (ELT) untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan peluang kerja telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Di Tanjungbalai, Sumatera Utara, di beberapa daerah pedesaan, implementasi ELT menghadapi banyak tantangan akibat keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar yang tidak memadai, guru yang belum terlatih, dan teknologi yang terbatas. Kami berupaya memastikan bahwa Tanjungbalai, seperti banyak daerah pedesaan di Indonesia, tidak tertinggal seiring dengan semakin populernya bahasa Inggris di seluruh dunia. Hal ini berarti kurikulum pengajaran bahasa Inggris harus disesuaikan untuk

memenuhi kebutuhan siswa dari komunitas pedesaan dan dengan sumber daya yang terbatas (Nurteteng dkk., 2024).

Pendidikan bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib dalam Kurikulum Nasional Indonesia dan dimulai sejak sekolah dasar, namun hal ini membuat siswa di daerah pedesaan tertinggal jauh. Faktanya, menurut Jon dkk. (2021), sebagian besar sekolah mungkin tidak memenuhi persyaratan kurikulum nasional karena kurangnya sumber daya pengajaran dan pembelajaran yang memadai, yang membuat sulit untuk menerapkan mata pelajaran bahasa Inggris akademik yang mempromosikan keterampilan komunikasi dan Kurikulum Berbasis Sekolah secara bersamaan. Hal ini biasanya menunjukkan bahwa kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan sekolah-sekolah di kota besar, yang memiliki guru-guru berpengalaman dan sumber daya yang memadai. Di daerah pedesaan, terdapat kesenjangan yang besar, di mana guru-guru umumnya kekurangan keterampilan pedagogis dan sumber daya yang diperlukan untuk memberikan pengajaran yang efektif.

Selain itu, kualitas guru yang rendah menghambat fleksibilitas kurikulum di daerah pedesaan. Karena sebagian besar siswa di daerah pedesaan tinggal di lingkungan terpencil, guru di daerah pedesaan seringkali kurang mendapatkan pengembangan profesional dan kurang adaptif terhadap konteks relevansi konten kurikulum lokal. Ini adalah pengalaman banyak guru bahasa Inggris di Tanjungbalai, Sumatera Utara, yang kurang memiliki strategi pedagogis yang memadai untuk mengajar siswa muda menggunakan bahasa asing sebagai media pengajaran. Ada juga kurangnya minat siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris, serta kesenjangan antara apa yang diharapkan diajarkan dan seberapa mahir guru bahasa Inggris tersebut.

Di negara ini, bahasa Inggris telah diajarkan sejak lama, mulai dari tingkat sekolah menengah hingga tingkat perguruan tinggi, namun hal ini tidak menjamin bahwa siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Mengajar bahasa Inggris kepada siswa semakin sulit, terutama di sekolah-sekolah pedesaan. Hal ini erat kaitannya dengan kurangnya sumber daya dan lingkungan belajar. Sama seperti sekolah-sekolah di kota, sekolah-sekolah pedesaan juga tidak memiliki banyak kesempatan untuk belajar bahasa Inggris. Informasi tentang bahasa Inggris sangat terbatas. Karena siswa tidak menggunakan bahasa Inggris secara rutin, mereka tidak tertarik untuk mempelajarinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki masalah yang timbul dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah pedesaan. Buku-buku sebagai sumber belajar seringkali tidak mencukupi, ruang kelas tidak memadai, dan tidak adanya kemampuan untuk menggunakan layanan internet, yang kini umum digunakan untuk mengakses sumber belajar tambahan.

Sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian ini terletak di daerah pedesaan, di mana sumber daya dan media pembelajaran sangat terbatas. Mendukung siswa dalam belajar bahasa Inggris. Selain itu, kondisi siswa di kedua sekolah tersebut tidak menekankan pentingnya belajar bahasa Inggris, dan lingkungan keluarga serta masyarakat juga tidak mendukung proses pembelajaran. Masyarakat memandang sekolah di daerah pedesaan dan perkotaan secara berbeda. Sekolah di daerah pedesaan cenderung memiliki biaya pendidikan yang lebih rendah dan jumlah siswa yang lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah di daerah perkotaan (Howley et al., 2009).

Menurut beberapa studi, guru di sekolah perkotaan memiliki akses yang lebih besar terhadap bahan pembelajaran. Namun, guru seringkali tidak memiliki akses terhadap pengembangan bahan pelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran di kelas menjadi sepenuhnya berpusat pada guru (Hargreaves et al., 2009, dikutip dalam Febriana et al., 2018). Siswa kekurangan motivasi dan kemampuan untuk belajar secara mandiri karena fokus pembelajaran sepenuhnya berada di tangan guru. Barley dan Beesley (2007, dikutip dalam du Plessis, 2014) juga menyatakan bahwa kurangnya sumber daya yang mendukung proses pembelajaran dan pelatihan guru yang tidak memadai menyebabkan kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah pedesaan.

Salah satu kelemahan utama dari penelitian yang disebutkan oleh Zein dkk. (2020) adalah kurangnya sistem pengamatan yang komprehensif mengenai efektivitas dan efisiensi kurikulum Bahasa Inggris yang disesuaikan untuk daerah pedesaan di Indonesia, yang menghadapi kesulitan akibat keterbatasan sumber daya secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif. Untuk menyelidiki dan memahami arti masalah sosial bagi individu atau kelompok (Creswell & Guetterman, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan masalah dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah pedesaan. Salah satu pertanyaan yang muncul yang terkait dengan topik penelitian ini adalah (1) masalah apa yang sering muncul dalam pendidikan bahasa Inggris di sekolah pedesaan?

Program pengabdian masyarakat ini dirancang dalam beberapa tahapan yang telah direncanakan dengan baik untuk memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai dengan harapan. Tahapannya adalah sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi.

Menurut Susanti dan Rukiati (2017) Dipilihnya tahapan ini karena hasil pengamatan menunjukkan bahwa tahapan inilah yang paling cocok untuk dilakukan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berfokus pada pengajaran Bahasa Inggris. Kegiatan pelatihan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, tetapi metode ini dianggap yang terbaik untuk melakukannya. Mereka terdiri dari dua pendekatan: (a) Tanya jawab dan diskusi. Metode tanya jawab mendorong peserta untuk berpikir kritis dan metode diskusi memperluas pengetahuan mereka tentang topik belajar. Wawasan umum peserta tentang cerita rakyat di lingkungan mereka adalah salah satu pertanyaan yang muncul yang terkait dengan topik penelitian ini adalah (1) masalah apa yang sering muncul dalam pendidikan bahasa Inggris di sekolah pedesaan?

Program pengabdian masyarakat ini dirancang dalam beberapa tahapan yang telah direncanakan dengan baik untuk memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai dengan harapan. Tahapannya adalah sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi.

Menurut Susanti dan Rukiati (2017) dipilihnya tahapan ini karena hasil pengamatan menunjukkan bahwa tahapan ini karena hasil pengamatan menunjukkan bahwa tahapan inilah yang paling cocok untuk dilakukan dengan berbagai cara, tetapi metode ini dianggap yang terbaik untuk melakukannya. Mereka terdiri dari dua pendekatan: (a) Tanya jawab dan diskusi. Metode tanya jawab mendorong peserta untuk berpikir kritis dan metode diskusi memperluas pengetahuan mereka tentang topik belajar. Wawasan umum peserta tentang cerita rakyat di lingkungan mereka adalah salah satu topik yang dibahas. (b) Ceramah dan diskusi: metode ini digunakan saat materi pengetahuan disajikan. pemahaman teoritis bahasa Inggris (c) Demonstrasi: teknik ini digunakan untuk mengajarkan dan mempraktekkan berbahasa Inggris dengan menerjemahkan cerita rakyat dari lingkungan atau lingkungan sekitar. (d) Simulasi: teknik ini digunakan untuk menunjukkan hasil dari buku cerita dan keberhasilan penggunaan bahasa Inggris. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 1 minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MTs Al-Washliyah KS Bestari di wilayah Tanjung Balai Utara. Mts ini terletak ditengah Desa Kuala Silo Bestari yang berada Tanjung Balai Utara. Semua siswa yang terlibat dalam program kerja pengabdian masyarakat adalah siswa kelas delapan dan sembilan atau kelas dua dan tiga SMP/MTS. Mayoritas peserta dari jumlah siswa laki laki dan perempuan yang seimbang 50% : 50%. Proporsi terbesar siswa berusia 13-15 tahun, dan sedikit diantaranya berusia 12 atau 16 tahun, sehingga rerata usia siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat adalah kurang lebih 14 tahun.

Pengabdian masyarakat yang diberikan dengan mengajar setiap hari selama masa pengabdian dan juga mengadakan English Course di sore hari berhasil meningkatkan kemampuan siswa MTs memahami pentingnya berbahasa Inggris di era saat ini. Berikut siswa/i yang menjadi responden program kerja para pengabdian di MTs Al-Washliyah KS Bestari dirangkum.

Dari penelitian pengabdian masyarakat kami, beberapa kelas dari sekolah MTs Al-Washliyah KS Bestari mengikuti program pengabdian masyarakat yang berupa pengajaran Bahasa Inggris, program ini meliputi kegiatan belajar di kelas reguler dan English course setiap sore. Kegiatan dirancang belajar sambil bermain agar tetap menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa. Evaluasi dilakukan melalui diskusi verbal, kuis tertulis, dan penilaian keterampilan. Hasil menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan materi dengan runtut dan komprehensif, siswa memahami pengertian, rumus serta contoh contoh dari grammar yang telah

para pengabdian ajarkan dengan baik, siswa juga bisa memperkenalkan biodata diri masing masing menggunakan bahasa Inggris, berhitung 1-50, juga mengenal nama hari serta bulan dalam setahun dalam bahasa Inggris.

Pengetahuan yang mungkin menurut kita mendasar itulah yang menjadi hal berharga bagi mereka yang baru mempelajari dan mengetahuinya, para pengabdian juga sebelumnya men-survei kemampuan para siswa yang ternyata masih terbilang sangat amat kurang untuk level kelas yang tengah mereka duduki sekarang. Namun tidak semua tidak mengetahui apa yang diajarkan oleh pengabdian, ada beberapa siswa sekitar 20% dari setiap kelas mengetahui dasar-dasar bahasa Inggris yang diajarkan. Dapat dilihat sebelum dilakukan pengabdian masyarakat, pengetahuan siswa dengan proporsi terbanyak siswa berada dalam kategori kurang ($\leq 55\%$) dari keseluruhan siswa dan hanya 1 orang setiap kelasnya dalam kategori pengetahuan baik (76-100%).

Sebaliknya, sesudah diberikan pengetahuan tentang grammar, vocabulary, dll. dengan metode tanya jawab, diskusi, ceramah, demonstrasi serta simulasi, proporsi terbanyak pengetahuan siswa MTs Al-Washliyah KS Bestari dalam pemahaman grammar dan bahasa Inggris lainnya berada dalam kategori baik (25 orang) dan cukup (78 orang).

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana guru bahasa Inggris beradaptasi dengan sumber daya yang terbatas. Rencana pelajaran, teknik, dan penilaian mereka dirancang untuk mengoptimalkan bahan yang tersedia, memanfaatkan pemahaman lokal, dan mengandalkan bantuan satu sama lain. Menyederhanakan rencana pelajaran ke kosakata dan tata bahasa kunci adalah strategi yang menonjol, karena mencakup semua materi terbukti tidak mungkin karena keterbatasan. Guru memilih pendekatan terfokus karena sumber daya terbatas dari buku teks dan akses internet yang tidak stabil.

Studi ini menunjukkan bahwa Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah pedesaan menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah di perkotaan (Plessis, 2014; Ponmozhi & Thenmozhi, 2017; Hargreaves et al., 2009, dikutip dari Febriana et al., 2018). Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk minat rendah siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris, kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan, dan kurangnya kemampuan guru bahasa Inggris.

Minat Siswa Terhadap Bahasa Inggris

Siswa di sekolah kota umumnya tahu bahasa Inggris, tetapi ada perbedaan. dengan sistem pendidikan pedesaan yang sudah ada (Ponmozhi & Thenmozhi, 2017). Menurut Plessis (2014), bahasa Inggris tidak digunakan dengan baik di daerah pedesaan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Siswa di daerah pedesaan tidak menyadari betapa pentingnya belajar bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran ujian nasional.

Kurangnya pengetahuan bahasa Inggris sangat memengaruhi minat belajar siswa. Karena anggapan bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit, banyak siswa tidak tertarik untuk belajarnya. Banyak dari mereka hanya berusaha untuk menjawab ujian nasional, dan banyak yang mengabaikan pelajaran bahasa Inggris dan memilih pelajaran lain. Holguín & Morales (2016) juga menyatakan bahwa kurangnya minat dalam Belajar diukur dari tingkah laku siswa selama pembelajaran di kelas. Misalnya, siswa tidak menunjukkan minat dalam pelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar siswa tidak memperhatikan dengan baik penjelasan guru. Mereka bahkan melakukan aktivitas tambahan, seperti membaca buku, bercanda dengan teman, dll.

Sebagian besar siswa terdiam saat guru mencari perhatian dengan menanyakan materi yang telah disampaikan, hal itu dikarenakan mereka tidak memahami dan tidak fokus dikarenakan kurangnya minat mereka dalam mempelajari Bahasa Inggris. Beberapa siswa bahkan tertawa mendengar jawaban mereka sendiri, menunjukkan bahwa mereka tidak benar-benar serius dalam belajar.

Pengaruh Lingkungan

Lingkungan dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap diri individu. Tidak terkecuali bagi siswa sekolah pedesaan yang belajar bahasa Inggris, lingkungan memengaruhi cara seseorang berpikir dan mendorong mereka untuk melakukan

sesuatu. Cara untuk mendorong seseorang atau banyak orang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu dikenal sebagai motivasi (Uno & Lamatenggo, 2010). Siswa tidak terlalu tertarik untuk belajar bahasa Inggris karena mereka berada di sekolah pedesaan yang tidak berbahasa Inggris. Selain itu, lingkungan keluarga atau orang tua dan tempat tinggal juga sangat memengaruhi kualitas hidup pendidikan siswa. Namun, orang tua di pedesaan dianggap tidak berguna dalam membantu siswa belajar bahasa Inggris (Holguín & Morales, 2016). Orang tua di daerah pedesaan tidak mendorong siswa secara khusus untuk belajar, terutama dalam hal pembelajaran bahasa Inggris.

Pembahasan

Upaya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris pada siswa MTs Al-Washliyah di Desa Kuala Silo Bestari Tanjung Balai telah mencapai target sesuai yang direncanakan. Ditemukan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa dalam memahami fungsi grammar yang khususnya simple present tense dan simple continuous tense, Introduction, Counting, dan juga bernyanyi nama-nama hari dan bulan dalam bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan dari hasil peningkatan siswa yang para pengabdian latih di English Course lebih paham dan bisa menjelaskan dari semua yang pengabdian ajarkan, serta kemampuan melakukan demonstrasi, simulasi dan role play. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dapat mencapai target yang ditetapkan.

Pemberian pengetahuan berbahasa Inggris pada anak-anak di Desa Kuala Silo Bestari dengan metode yang telah disebutkan pada bagian metode terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berbicara, menulis, mendengarkan juga membaca dalam berbahasa Inggris. Metode tanya jawab diterapkan dengan mengajukan pertanyaan oleh pengabdian kepada siswa, dan sebaliknya membuka ruang bagi siswa untuk bertanya. Hal ini merangsang siswa berpikir kritis, aktif berpartisipasi, dan memperjelas pemahaman mereka terhadap materi Bahasa Inggris—termasuk kosakata atau struktur kalimat baru. Melalui teknik ini, fasilitator juga dapat mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan (Hariati, 2025).

Selain metode tanya jawab, pengabdian masyarakat juga menggunakan Metode ceramah digunakan terutama sebagai pengantar materi baru Bahasa Inggris, misalnya pengenalan tema tema seperti *daily routines*, *greetings*, atau *descriptive language*. Fasilitator menyampaikan dasar teori dan struktur kalimat sebelum dilanjutkan dengan metode interaktif. Walaupun efisien untuk menyampaikan informasi dalam skala besar, metode ini dikombinasikan dengan teknik lain agar tidak monoton dan membosankan. Setelah penyampaian materi, kelompok kelas atau kursus sore dibagi menjadi kelompok kecil untuk diskusi. Siswa diajak berbagi pendapat, membandingkan struktur kalimat atau kosakata yang mereka pahami, dan menyusun dialog pendek dalam Bahasa Inggris. Diskusi ini meningkatkan kreativitas verbal dan keterampilan komunikasi lisan siswa secara langsung (Wahyuni, 2023).

Dalam pengajaran Bahasa Inggris, demonstrasi dilakukan melalui model role-play atau peragaan dialog singkat oleh fasilitator atau siswa. Contohnya, pengabdian memerankan situasi percakapan: memperkenalkan diri, bertanya arah, atau situasi belanja. Demonstrasi ini memperlihatkan cara penggunaan kosakata atau struktur kalimat secara nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengikuti praktiknya. Tiga karakteristik utama simulasi memungkinkan metode ini dipilih untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran: 1) Simulasi adalah metode pembelajaran yang berfokus pada keaktifan siswa dalam kelas, dengan baik guru maupun siswa (Caldas et al., 2019); 2) Simulasi menggunakan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran untuk mengajarkan pemecahan masalah (Bryant, Aebersol, 2019). Selain itu, mereka dapat mempraktikkan keterampilan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat; 3) simulasi adalah model pembelajaran yang dinamis, sehingga sangat cocok untuk menghadapi situasi yang berubah, yang membutuhkan fleksibilitas dalam berpikir dan respons yang cepat terhadap perubahan (Ikhwan, 2017). Mengingat manfaat positif dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kegiatan harus dilakukan dengan tujuan agar guru dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa mereka. Dengan cara ini, keberlanjutan kegiatan dapat lebih dijamin.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam bentuk pengajaran Bahasa Inggris di MTs Al-Washliyah KS Bestari, Tanjungbalai, menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa di lingkungan sekolah pedesaan. Meskipun siswa pada awalnya memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam hal grammar, kosakata, dan keterampilan dasar Bahasa Inggris, melalui pendekatan metode interaktif seperti tanya jawab, ceramah, diskusi, demonstrasi, dan simulasi, siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan mampu memahami materi dengan lebih baik.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tantangan utama pembelajaran Bahasa Inggris di daerah pedesaan adalah minimnya sumber daya, rendahnya kualitas guru, kurangnya dukungan lingkungan, serta rendahnya minat siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan menyenangkan agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan langsung yang melibatkan interaksi aktif dengan siswa serta penyesuaian materi terhadap kebutuhan dan kondisi lokal merupakan solusi yang efektif dalam menjembatani kesenjangan pendidikan antara daerah pedesaan dan perkotaan, khususnya dalam pengajaran Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, K., Aebersold, M. L., Jeffries, P. R., & Kardong-edgren, S. (2019). Innovations in Simulation : Nursing Leaders ' Exchange of Best Practices. *Clinical Simulation in Nursing*. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2019.09.002>
- Caldas, L. M., Matulewicz, A. T., Koenig, R. A., Hindle, M., & Donohoe, K. L. (2019). Using immersive simulation to engage student learners in a nonsterile compounding skills laboratory course. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, (xxxx), 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2019.12.016>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th Edition). Pearson.
- du Plessis, P. (2014). Problems and complexities in rural schools: Challenges of education and social development. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 1109–1117. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p1109>
- Febriana, M., Nurkamto, J., Rochsantiningsih, D., & Muhtia, A. (2018). Teaching in Rural Indonesian Schools: Teachers' Challenges. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 1–11. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.305>
- Hariati, P., Nurmayana, N., Purwarno, P., Siwi, P., Handayani, S., & Nurhalimah, N. (2025). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DI KALANGAN SISWA SMA MELALUI DISKUSI DAN DEBAT. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 2345–2351. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.43777>
- Harlina, H., & Yusuf, F. N. (2020). Tantangan belajar bahasa Inggris di sekolah pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 325-334.
- Howley, A., Rhodes, M., & Beall, J. (2009). Challenges Facing Rural Schools: implications for Gifted Students. *Journal for the Education of the Gifted*, 32(4), 515–536. <http://www.prufrock.com>
- Jon, R., Embong, R., Purnama, B., & Wadi, A. (2021). The Challenges of English Language Teaching in Indonesia. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 1, 158–168. <https://doi.org/10.47709/ijeal.v1i3.1157>
- Nurteteng, N., Sunra, L., & Dollah, S. (2024). Adapting the English Language Teaching Curriculum to Overcome Resource Limitations in Rural Areas. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 5(2), 71-82.
- Ponmozhi, D., & Thenmozhi, A. (2017). Difficulties Faced By the Rural Students in Learning English at High School Level. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(6), 31–34. <https://doi.org/10.9790/0837-2206133134>

- Rahman, A. (2021). High Participation, Low Impact: The Challenge for Teacher Professional Development in Indonesia. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v5i1.46636>
- Ramos Holguín, B., & Aguirre Morales, J. (2016). English Language Teaching in Rural Areas: A New Challenge for English Language Teachers in Colombia. *Cuadernos de Lingüística Hispánica*, 27, 219. <https://doi.org/10.19053/0121053x.4217>
- Susanti, N., & Rukiati, E. (2017). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Karang Taruna Di Desa Wisata Lombok Kulon Bondowoso. In *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2017* (Pp. 251–256)
- Tamrin, A. F., & Yanti, Y. (2019). Peningkatan keterampilan bahasa Inggris masyarakat pegunungan di Desa Betao Kabupaten Sidrap. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(2), 61-72.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2010). *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, R. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat: Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris dengan Metode Small Group Discussion di Akademi Kebidanan Wahana Husada Bandar Jaya Lampung Tengah. *Devotion: Journal Corner of Community Service*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.54012/devotion.v2i1.210>
- Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F., & Lengkanawati, N. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011–2019). *Language Teaching*, 53, 1–33. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000208>